

RINGKASAN EKSEKUTIF

STRATEGI KONTESTASI JENDER DALAM SASTRA ANAK INDONESIA DAN SASTRA ANAK TERJEMAHAN: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di bawah Hegemoni Kultur Patriarki

Oleh :

Ketua:

Dra. Supiastutik, M.Pd.

NIDN 0014056604

Anggota:

Dra. Dina Dyah Kusumayanti, MA

NIDN 0031076703

LEMBAGA PENELITIAN

UNIVERSITAS JEMBER

2014

RINGKASAN EKSEKUTIF

STRATEGI KONTESTASI JENDER DALAM SASTRA ANAK INDONESIA DAN SASTRA ANAK TERJEMAHAN: Pola Resistensi Tokoh Perempuan di bawah Hegemoni Kultur Patriarki

Peneliti:
Supiastutik¹
Dina Dyah Kusumayanti²

Latar Belakang – Studi mengenai sastra anak di Indonesia masih belum banyak dieksplorasi, sehingga bidang ini belum banyak memberi sumbangsih yang nyata pada persoalan sosial dan masyarakat. Sastra anak, sebagai suatu cabang ilmu, merupakan salah satu genre dalam ilmu sastra dan berkaitan dengan persoalan humaniora seharusnya dapat digunakan sebagai indikator dinamika persoalan sosial, perkembangan budaya dan pergulatan pemikiran kritis masyarakat. Jamak diketahui bahwa sastra berfungsi sebagai media kritik, media representasi pergumulan pemikiran kritis, media ekspresi, dan ruang kontestasi proses kreatif masyarakatnya. Hal ini juga berlaku pada sastra anak sebagai salah satu genre ilmu sastra, dengan demikian sastra anak dapat pula diperlakukan sebagai sebuah ruang kontestasi proses kreatif, media ekspresi, media kritik dan media representasi.

Salah satu bentuk kontestasi dalam karya sastra adalah kontestasi nilai dan konsep jender. Dalam cerita anak *Cinderella*, misalnya, tokoh-tokoh perempuan digambarkan secara hitam putih. Tokoh perempuan digambarkan sangat jahat (hitam) seperti tokoh ibu tiri atau saudara tiri. Sementara di sisi lain tokoh protagonis perempuannya, Cinderella, digambarkan baik hati, cantik sempurna dan rajin. Namun demikian, kisah ini mengajarkan pada pembaca anak-anak bahwa ketika seseorang ingin mendapatkan pangeran pujaan, maka dia harus tampak cantik secara fisik seperti ketika Cinderella pergi ke pesta dansa yang diadakan oleh Sang Raja. Dalam cerita Cinderella, kesempurnaan fisik menjadi standar dalam kehidupan perempuan dalam cerita. Berbeda dengan cerita *The Red Ridinghood*. Seorang anak perempuan (Red Ridinghood) dalam cerita tersebut ditokohkan sebagai seorang gadis kecil yang lincah, cerdas dan berani. Ketika ditugasi oleh ibunya mengirim makanan untuk neneknya yang tinggal di hutan, dia dengan

senang melakukan tugas tersebut karena dia sayang kepada neneknya. Ketika dia mengalami kesulitan di hutan, dia menggunakan akalnya untuk menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Kisah *The Red Ridinghood* memberikan pelajaran kepada pembaca terutama anak-anak tentang kesetaraan gender. Tokoh anak perempuan digambarkan mampu menyelesaikan masalah di hutan yang pada umumnya dianggap sebagai tugas laki-laki. Penyelesaian masalah di hutan dengan menggunakan kekuatan akal adalah sebuah strategi kontestasi gender yang ditawarkan oleh penulis cerita untuk mereduksi stereotipe perempuan yang sejauh ini dilekatkan dengan karakter emosional, cengeng, pesolek dan lemah.

Studi Pendahuluan Tentang Sastra Anak Yang Dilaksanakan Dan Hasil Yang Dicapai

Sastra anak didefinisikan secara beragam karena masing-masing orang mendefinisikannya menurut perspektif yang berbeda. Bila dilihat dari kebutuhan anak, menurut Hunt (1995) sastra anak berarti buku yang dibaca oleh dan yang secara khusus memuaskan sekelompok pembaca yang disebut sebagai kelompok pembaca anak. Saxby (1991) menyatakan bahwa jika citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, maupun pengalaman moral dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Sedangkan Huck (1987) menekankan bahwa buku anak-anak adalah buku yang menempatkan anak-anak sebagai pusatnya. Seorang pakar sastra anak yang lain, Mitchell (2003), menyatakan bahwa sastra anak adalah buku yang mengandung tulisan dan isi yang menarik dan jelas; tokohnya adalah anak-anak; setingnya adalah lokasi yang sangat dekat dengan dunia anak-anak; temanya berbicara mengenai dunia anak-anak dan minat mereka.

Penelitian yang akan dilaksanakan ini memfokuskan kajiannya pada sastra anak yang dikonsumsi oleh anak-anak kategori siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Kategorisasi pembaca anak-anak diberikan oleh Mitchell (2003) dan Nurgiyantoro (2005). Mitchell maupun Nurgiyantoro sama-sama memetakan kategorisasi pembaca anak-anak berdasarkan psikologi perkembangan anak-anak dan teori *behavioristic* yang dikemukakan oleh Piaget. Tahap ini ada empat yakni *sensori-motor*, *preoperational period*, *concrete operational*, dan *formal operational* (dalam Mitchell halaman 11-12 dan Nurgiyantoro halaman 50-53). Dalam perkembangannya, kata Piaget, anak mengalami proses asimilasi, akomodasi dan

ekuilibrasi dimana anak belajar menyerap informasi, menyesuaikan cara berpikirnya dengan informasi baru dan menginteraksi sikapnya dengan informasi yang baru diperolehnya (dalam Mitchell, 2003: 12). Tahap perkembangan anak sedemikian menjadi sangat krusial untuk dipahami dan disikapi saat seseorang menciptakan sebuah teks bacaan untuk anak-anak. Tahap ini perlu dipahami manakala terdapat unsur tertentu yang akan dimasukkan ke dalam cerita atau ke dalam ilustrasi teks. Unsur tertentu tersebut misalnya adalah unsur identitas, unsur kearifan lokal, unsur budaya, dan lain sebagainya. Sastra anak memiliki kemampuan akomodasi yang sangat kuat yang memungkinkan unsur-unsur tersebut masuk kedalam tema atau ilustrasi cerita. Kehidupan masyarakat yang multikultur sebagaimana ditemukan di Amerika Serikat misalnya dapat dijadikan tema-tema sastra anak. Bahkan Mitchell mencontohkan bahwa pluralitas kehidupan dan tokoh yang diambil dari suku Indian, para negro, para imigran Mexico dan imigran Asia merupakan kekayaan yang luar biasa untuk dituangkan kedalam sastra anak (2003: 200). Bias kultur, konstruksi sosial, **kesetaraan gender**, ideologi, persoalan identitas, *bullying* dan lain-lain adalah hal-hal yang juga dapat diangkat dan diakomodasi oleh sastra anak.

Sementara ini penelitian sastra anak di Indonesia masih belum banyak dilakukan, hal ini juga dinyatakan oleh Sugihastuti. Menurut Sugihastuti, “sastra anak sekali lagi adalah sastra yang tersisihkan. Karena tersisihkan, sedikit pula peneliti yang memperhatikannya” (2000: 39). Padahal sastra anak berpotensi untuk dibedah dengan teori kajian sastra yang saat ini sangat beragam. Semiotika, feminisme, stilistika, sosiologi sastra adalah beberapa teori sastra yang sangat mungkin untuk digunakan dalam membedah sastra anak. Di negara-negara Eropa, Australia dan Amerika, sastra anak bahkan telah lama digunakan sebagai alat bantu pengajaran di jenjang pendidikan dasar (Mitchell, 2003; Cullinan, 1989).

Sementara itu bila menilik sastra anak terjemahan maka beberapa artikel jurnal, hasil penelitian dan buku dibawah ini dapat memberi gambaran tentang penelitian sastra anak terjemahan. Sastra anak terjemahan yang digarap pun tidak hanya sastra anak Inggris tetapi juga mencakup sastra anak dari Perancis, Amerika, dan dari beberapa negara Asia. Sastriyani (1998), Sugihastuti (1996, 2000, 2008) dan Kusumayanti (2009) menyoroti sastra anak terjemahan. Sastriyani menelisik ajaran moral dalam fabel Prancis. Dalam kajiannya, Sastriyani menemukan bahwa fabel digunakan untuk menggambarkan masyarakat Prancis yang feodal yakni dalam cerita *Le Roman de Renard*. Lain halnya dengan Sugihastuti. Baik dalam bukunya (1996) maupun dalam artikel jurnalnya (2000, 2008), dia mengatakan bahwa sastra anak terjemahan terutama

yang datang dari Inggris dan Amerika sering lebih menarik daripada sastra anak di Indonesia karena tema yang tidak seragam dan berkembang dengan baik. Tema sastra anak Indonesia mirip satu sama lainnya dan cenderung terkesan terlalu menggurui. Tema yang menggurui ini ditemukan Sugihastuti setelah mengkaji 42 novel anak terbitan 1990 dari berbagai penerbit. Sedangkan Kusumayanti (2009) menemukan bahwa tema cerita anak dari Inggris dan Amerika sangat beragam - terkadang terkesan sangat sederhana dan sangat dekat dengan anak-anak; cara mengungkapkannya ringan terkesan main-main; penampilan teksnya sangat menarik (*enticing*) dilengkapi ilustrasi, lay out, dan format teks yang apik.

Metode Penelitian

Lokasi penelitian

Penelitian ini merupakan kajian pustaka yang dilakukan terhadap teks sastra anak Indonesia dan terjemahan. Teks tersebut tersimpan dan tersedia di perpustakaan-perpustakaan baik perpustakaan nasional, perpustakaan daerah maupun koleksi sastra anak yang dimiliki oleh perseorangan. Penelitian ini akan mencari teks sastra anak yang tersedia di perpustakaan daerah di Yogyakarta, Malang, dan Surabaya. Di Surabaya terdapat dua macam perpustakaan daerah. Satu perpustakaan dikelola oleh Pemda Tingkat I Propinsi Jawa Timur dan yang kedua dikelola oleh Pemerintah Kota Surabaya. Kedua perpustakaan daerah memiliki ruang untuk koleksi sastra anak. Perpustakaan daerah di tiga kota tersebut diatas menjadi tujuan utama pemilihan lokasi penelitian karena memiliki koleksi buku sastra anak yang representatif untuk sebuah penelitian. Diharapkan dengan mengunjungi perpustakaan-perpustakaan tersebut maka semakin banyak buku sastra anak yang dapat diinventarisasi.

Jenis dan tehnik pengumpulan data

Jenis data yang akan diteliti adalah teks sastra anak terutama data berupa teks dan non-teks yang mengandung kontestasi jender. Lebih khusus lagi penelitian ini akan mengkaji bagaimana strategi kontestasi jender dilakukan oleh pengarang dan/atau ilustrator. Pada umumnya kajian dilakukan dengan cara mengkaji unsur sintaksis yang dihubungkan dengan peran jender. Dengan menggunakan teori semiotika data yang diambil berupa struktur dan gramatika kalimat, penggunaan *leksis* atau perbendaharaan kata, struktur teks yakni penggunaan paragraf, pemanfaatan *konteks* dan *parateks* (semua informasi baik berupa teks maupun non-teks yang

tidak menjadi teks utama). Semiotika adalah ilmu tentang tanda dan penandaan yang berpengaruh pada proses pemaknaan. *Parateks* dalam buku bisa berupa judul pada sampul, desain grafis, kata pengantar, halaman persembahan, desain artistik dan *blurb* (yakni informasi singkat mengenai buku yang digunakan sebagai promosi dan biasanya diletakkan di sampul luar belakang buku). Kajian akan dilakukan terhadap unsur-unsur tersebut diatas. Data dikumpulkan berdasarkan unsur teks dan non-teks yang akan didokumentasi dan dirinci menjadi beberapa detail informasi. Untuk memudahkan kategorisasi dan menginventarisasi data yang diperlukan maka data dikumpulkan dengan cara mengisi tabel berikut:

Tabel 1 : Data teks

| Kode Buku* | Struktur / leksis | paratekstual | Unsur peran sosial jender tokoh | Unsur lainnya = perilaku dan pemikiran tokoh laki-laki dan tokoh perempuan |
|---|-------------------|--------------|---------------------------------|--|
| Contoh kode buku : Id/ABY/Cla/GPU/2005 | | | | |

*) buku diberi kode identitas berdasarkan kategori

Asal buku/ judul/pengarang/penerbit/tahun terbit
 Misalnya buku dengan kode Id/ABY/Cla/GPU/2005
 Ini berarti buku dari Indonesia/berjudul *Ambilkan Bulan Yah/ Clara Ng/ Gramedia* Pustaka Utama diterbitkan pada 2005 (buku oleh penulis Indonesia)

Ig/judul/pengarang/penerbit Sumber-Indonesia/tahun terbit Sumber-Indonesia
 Misalnya buku dengan kode Ig/CMC/RG/LTP-EFK/2003-2003
 Ini berarti buku berasal dari Inggris/berjudul *Crunching Munching Caterpillar/Ruth Galloway/diterbitkan di Inggris oleh Little Tiger Press di Indonesia oleh Erlangga for Kids/ diterbitkan di Inggris tahun 2003 di Indonesia tahun 2003* (buku terjemahan)

Buku terjemahan dari negara selain Inggris juga akan diberi kode sesuai kategori di atas, sehingga data penelitian dapat ditelusuri dengan mudah dan diinventarisasi dengan rinci untuk memudahkan penelitian-penelitian lanjutan.

Tabel 2 : Data non-teks (*PARATEKS*)

| | <i>Contoh</i> |
|---------------|---|
| Sampul | Apakah buku sastra anak telah menggambarkan peran jender yang seimbang/ tidak stereotipe dan tidak ada bias jender? |
| Blurb | |
| Desain Grafis | Apakah desain grafisnya menonjolkan aspek fisik yang berasosiasi pada jender tertentu tokoh atau aspek pesan moral tertentu untuk disain grafis buku? |
| Artistik | Apakah tata artistiknya menonjolkan keberpihakan pada jender tertentu/ misalnya dalam jika ada tokoh perempuan berprofesi sebagai seorang arsitek yang sedang kerja di lapangan, maka dia harusnya memakai topi proyek dengan segala atribut pekerja di bangunan. |

- *) data paratekstual direkam berdasarkan pertanyaan global mengenai detail unsur jender yang terdapat didalamnya. Misalnya apakah tokoh perempuan selalu diasosiasikan dengan stereotipe jender perempuan seperti lemah, cengeng, tidak rasional, tidak bisa mengerjakan tugas secara mandiri dsb. Ataukah ada tokoh perempuan yang dikarakterisasi sebaliknya? Dan tokoh laki-laki diasosiasikan dengan stereotip jender laki-laki yang mandiri, kuat, rasional dsb. atau sebaliknya.

Hasil Yang Dicapai

Temuan Penelitian

Buku sastra anak yang paling banyak ditemukan adalah buku cerita bergambar baik itu dari kanzanah sastra anak Indonesia maupun dari Inggris. Penelitian ini akan membedah 50 buku sastra anak Indonesia dan 12 buku sastra anak Inggris dari berbagai genre. Populasi buku sastra anak dapat mencapai ratusan ribu judul buku. Di satu perpustakaan setingkat kabupaten bisa ditemukan ratusan judul buku. Penelitian ini tidak mendata buku sastra anak secara kuantitatif sehingga tidak ada angka definitif untuk judul-judul seluruh buku sastra anak dalam populasi. Akan tetapi dengan batasan bahwa sastra anak yang dikaji adalah dalam kurun tahun 2000-an dan mempertimbangkan keterbatasan waktu, maka penelitian mengkaji 62 buku sastra anak

Indonesia dan Inggris dari berbagai genre (identitas buku di tabel 1). Genre terbanyak yang bisa ditemukan adalah novel anak, beberapa buku cerita bergambar, sedikit komik, dan selebihnya adalah buku cerita berilustrasi dan cerita bersambung yang diterbitkan oleh harian *Kompas*.

Kontestasi Jender dalam Sastra Anak Indonesia dan Sastra Anak Terjemahan

Jika kita menilik kembali sejarah gerakan emansipasi wanita di Indonesia dimulai dari ide Raden Ajeng Kartini dalam surat-surat yang dikirim ke sahabat-sahabatnya di Belanda yang kemudian dikumpulkan dalam buku *Door Duisternis Toot Licht*. Buku ini pertama kali diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu tahun 1922 dengan judul *Habis Gelap Terbitlah Terang: Boeah Pikiran*. Setelah itu buku ini kemudian dicetak dan dicetak lagi, dibaca dan dibaca lagi oleh masyarakat Indonesia. Semangat R.A. Kartini dimaknai sebagai semangat untuk memperjuangkan perempuan Indonesia untuk memperoleh pendidikan setara dengan pria.

Selaras dengan perjuangan para feminis di Barat, emansipasi wanita Indonesia juga menjadi semakin luas. Wanita tidak hanya menuntut kesetaraan dalam pendidikan, tetapi mereka juga menuntut kesetaraan dalam berbagai bidang kehidupan seperti dalam bidang politik, ekonomi, maupun di bidang hukum. Kontestasi jender di bidang politik telah terjadi beberapa dekade terakhir dan telah berhasil menelorkan undang-undang pemilu Legislatif dan Undang-undang No. 2 tahun 2008 tentang Partai Politik (Parpol), kuota keterlibatan perempuan dalam dunia politik adalah sebesar 30 persen, terutama untuk duduk di dalam parlemen. Bahkan dalam Pasal 8 Butir d UU No. 10 tahun 2008, disebutkan penyertaan sekurang-kurangnya 30 persen keterwakilan perempuan pada kepengurusan parpol tingkat pusat sebagai salah satu persyaratan parpol untuk dapat menjadi peserta pemilu. Dan Pasal 53 UU mengatakan bahwa daftar bakal calon peserta pemilu juga harus memuat paling sedikit 30 persen keterwakilan perempuan.

Kontestasi jender di negara manapun, tidak terkecuali Indonesia, tidak hanya terjadi dalam bidang politik. Semangat untuk mendapatkan kesetaraan jender (*gender equality*) juga bisa terbaca dalam karya sastra. Kontestasi jender dalam karya sastra di Indonesia mulai kuat menyeruak sejak tahun 1998 dengan munculnya perempuan pengarang Ayu Utami dan Abidah El-Khalieqy. Dalam novel *Saman* dan *Larung* karya Ayu Utami, hampir semua tokoh perempuan dikarakterisasi sebagai tokoh yang kuat, mandiri dan menentang system patriarki yang berlaku dalam masyarakat. Tokoh Shakuntala, misalnya, sangat menentang ayahnya yang tidak pernah setuju akan pilihannya berkarir di bidang tari. Gambaran perempuan yang tangguh,

berpendidikan tinggi dan mandiri juga dalam novel *Perempuan Berkalung Sorban* dan *Geni Jora* karya Abidah El-Khalieqy.

Kontestasi jender ini ternyata dapat dilihat dengan kuat pada cerita anak Indonesia, baik yang ditulis oleh penulis cilik maupun yang ditulis oleh penulis dewasa. Dari penelitian yang dilakukan ini, kami menemukan lebih dari 64 buku sastra anak Indonesia yang ditulis oleh penulis dewasa dan penulis anak-anak menggambarkan relasi jender dalam ceritanya. Hampir semua penulis memimpikan adanya kesetaraan jender dalam kehidupan bermasyarakat. Narasi yang diciptakan oleh penulis Indonesia menunjukkan kesadaran yang cukup besar untuk memperjuangkan hak-hak perempuan untuk bisa melakukan banyak hal yang selama ini dianggap tabu dilakukan perempuan. Sebut saja kisah dalam cerita anak *Dini Si Cantik Perkasa*, *Fly Me to the Star*, *The Clave Band*, *Reisha Si Pengusaha Cilik*, *Love you Dad*, *Ilmuwan Cilik Matematika*, mewakili karya sastra anak Indonesia yang ditulis oleh anak Indonesia mengandung strategi kontestasi jender yang kuat.

Melalui novel-novel ini para penulis menggugat stereotip jender yang selama ini dilekatkan pada perempuan sebagai makhluk lemah, tidak rasional, penakut dan tidak memiliki ambisi untuk berkembang. Novel *Dini Si Cantik Perkasa*, *Fly Me to the Star*, *The Clave Band*, *Ilmuwan Cilik Matematika* tersebut memberikan karakter yang berbeda dengan karakter stereotip perempuan. Hampir semua tokoh perempuan dalam novel ini ditokohkan sebagai tokoh yang kuat, tangguh dan memiliki cita-cita yang tinggi.

Sementara dalam cerita *Love you Dad*, tokoh ayah diceritakan bisa melakukan pekerjaan yang dilakukan oleh mendiang istrinya. Memasak, menjahit, membersihkan rumah dan pekerjaan rumah lainnya dia lakukan bersama anak perempuannya. Dari novel anak ini memberikan contoh kepada pembaca bahwa mengerjakan pekerjaan rumah tangga ternyata mudah dilakukan siapapun termasuk laki-laki. Melalui novel ini, penulis mencoba mengatakan kepada pembaca bahwa pekerjaan rumah-tangga yang biasanya identik dengan tugas perempuan seharusnya bisa juga dikerjakan oleh pria.

Namun demikian, dari 62 cerita anak ini, terdapat 1 cerita anak yang ditulis oleh penulis dewasa yang di dalamnya terdapat nuansa penolakan terhadap peran perempuan yang menyimpang dari peran tradisionalnya. Sebut saja cerita anak *Cinta Keluarga* karya M. Nashir Azkiy. Dalam cerita ini digambarkan tugas ibu dan anak perempuan adalah menyiapkan makanan dan

tugas laki-laki adalah membersihkan rumput bersama anak laki-laki. Pembagian peran jender ini bernuansa tradisional dimana perempuan berfungsi sebagai pelayan laki-laki.

Di sisi lain, karya sastra anak terjemahan dari bahasa Inggris hanya ditemukan 12 novel anak berilustrasi yang memiliki strategi kontestasi jender yang sangat kuat. Cerita anak berilustrasi dan novel anak ini pada umumnya mencoba untuk membagi peran sosial tokoh-tokohnya sebagaimana yang diamanatkan oleh feminisme yaitu citra tokoh cerita yang tidak bersifat stereotip jender. Artinya perempuan tidak ditokohkan sebagai orang yang lemah dan bergantung pada orang lain seperti peran tradisional perempuan. Tokoh perempuan banyak dikarakterisasi sebagai perempuan kuat dan bahkan lebih kuat dari tokoh laki-laki. Sementara tokoh laki-laki digambarkan sebaliknya dan mau mengerjakan pekerjaan rumah dengan senang hati sehingga tokoh laki-laki yang bernama Terrance dalam cerita *Terrific Terrance* disebut sebagai anak yang hebat. Tersebut juga tokoh perempuan bernama Lauran dalam *Lauran si Penyelamat Kerajaan Origemn* yang diterjemahkan oleh Laila Oreh dan diterbitkan oleh Erlangga for Kids, digambarkan sebagai gadis pemberani yang mau mempertaruhkan hidupnya untuk menyelamatkan kerajaan.

Penulis dari Inggris atau Amerika rupanya sangat berani menjungkir-balikkan peran jender. Tokoh laki-laki yang secara tradisional dikenal sebagai sosok yang rasional dan lebih memilih pekerjaan yang mengandalkan kekuatan otak dan kekuatan otot, dalam cerita anak terjemahan ini justru digambarkan lebih dekat dengan pekerjaan rumah-tangga yang membutuhkan ketelatenan. Sementara tokoh perempuan yang secara tradisional dekat dengan pekerjaan rumah-tangga, dalam cerita anak terjemahan ini, diilustrasikan sebagai tokoh yang bisa diandalkan dalam *problem solving* misalnya dalam *Penyelamat Kerajaan Origemn* dan tokoh perempuan bernama Tinkerbelle dalam *Terrific Terrance* digambarkan lebih suka melakukan pekerjaan menebang pohon.

Kesimpulan

Dari pembacaan secara sekilas terhadap 62 karya sastra anak Indonesia, ditemukan beberapa hal. **Pertama**, terdapat semangat yang besar untuk melakukan kontestasi jender dalam karya sastra anak Indonesia. Semangat untuk mendukung kesetaraan jender bahkan dilakukan oleh penulis cilik baik yang tergabung dalam grup Kecil-kecil Punya Karya, Noura Books, Zettu Penulis Anak Cerdas Indonesia maupun dalam buku-buku terbitan Gramedia

Pustaka Utama. Mayoritas cerita anak bernuansa kontestasi jender yang ditemukan, merupakan cerita anak buah karya anak-anak Indonesia. Ini menunjukkan bahwa anak-anak Indonesia yang dalam kelompok penulis ini telah memiliki kesadaran akan pentingnya kesetaraan jender dan pentingnya perempuan memberdayakan diri agar tidak tergantung pada siapapun.

Kedua, kontestasi jender tergambar sangat kuat pada 10 cerita anak terjemahan yang ditemukan di perpustakaan daerah. Penulis cerita anak ini seolah sengaja membongkar wacana jender tradisional yang masih berlaku di sebagian masyarakat di banyak negara termasuk di Indonesia. Cerita anak terjemahan yang telah oleh penerbit besar seperti Kanisius, Gramedia dan Erlangga for Kids tentu saja membuktikan peran ketiga penerbit ini dalam memperkuat sosialisasi konsep kesetaraan jender

Ketiga, karya sastra yang juga banyak dibaca anak-anak Indonesia, kisah *Cinderella*, *Barbie* dan *The Snow White*, *Rapunzel*, *Pocahontas*, *Mulan* tetap menjadi bacaan kesayangan bagi anak Indonesia. Berdasarkan observasi di berbagai toko buku di Jember, Surabaya, Yogyakarta dan Malang, cerita anak ini masih banyak terpajang di rak-rak toko buku di samping banyak novel anak dan cerita anak bergambar yang bernuansa lebih bertema kemanusiaan.

Ke empat, pola resistensi tokoh perempuan dalam kultur patriarki ditunjukkan dengan pemberontakan terhadap stereotip jender yang mengasumsikan perempuan sebagai makhluk yang lemah, penakut, mudah menyerah dan tidak memiliki cita-cita yang tinggi. Enam puluh dua buku cerita anak yang ditemukan menunjukkan adanya strategi kontestasi jender yang kuat dengan tampilan karakter tokoh perempuan yang digambarkan sebagai sosok yang kuat, mandiri dan bahkan bisa diandalkan oleh orang lain bahkan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Cullinan, Bernice E. 1989. *Literature and the Child*. 2nd edition. San Diego: Harcourt Brace Jovanovich, Publishers.
- Djayanegara, Soenarjati. 2000. *Kritik Sastra Feminis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Garlando, Luigi. 2008. *Gol!*. Jakarta: Erlangga
- Huck, Charlotte S., Susan Hepler, dan Janet Hickman. 1987. *Children Literature in the Elementary School*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Hunt, Peter. 1995. *Criticism, Theory, and Children's Literature*. Massachusetts: Blackwell
- Kusumayanti, Dina Dyah. 2009. *Properti Sastra, Bahasa Dan Artistik Sastra Anak Indonesia Dan Inggris: Model Pengembangan Industri Kreatif Sastra Anak Berbasis Keragaman Budaya*. (Laporan Penelitian dengan dana dari DIKTI dengan skim dana Sesuai Prioritas Nasional).
- Lukens, Rebecca. 2003. *A Critical Handbook of Children's Literature*. New York: Longman
- Mitchell, Diana. 2003. *An Invitation to the World*. Boston : Pearson Education, Inc.
- Moleong. Prof. Dr. Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhammad F.A.A. 2011. *Guava Party*. Bandung: Dar! Mizan.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- O'Malley, Andrew. 2003. *The Making of the Modern Child: Children's Literature and Childhood in the Late Eighteenth Century*. New York: Routledge.
- Renolds, Phillys. 2007. *Alice in April Capeknya Jadi Nona Rumah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rivkin, Julie dan Michael Ryan (Eds.). 1998. "Introduction: 'Contingencies of Gender'" dalam *Literary Theory: An Anthology*. USA: Blackwell Publishers Inc.
- Sastriyani, R.A Siti Hariti. 1998. 'Ajaran Moral dalam Fabel Prancis'. Dalam jurnal *Humaniora* No. 9 November-Desember 1998. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada
- Saxby, Maurice. 1991. 'The Gift Wings: The Value of Literature to Children'. Dalam Maurice Saxby & Gordon Winch (eds.) *Give Them Wings, The Experience of Children's Literature*. Melbourne: The Macmillan Company, halaman 3-118.
- Singo, Darto. 2013. *Dini Si Cantik Perkasa*. Penerbit Mitra Gama Widya.
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugihastuti. 2000. 'Sastra Anak Versi Terjemahan'. Dalam *Humaniora* No. 1/ 2000. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada

Sugihastuti. 2008. 'Sastra Anak Korea: Analisis Mitos'. Dalam *Semiotika* No. 9(2), Juli-Desember/2008.
Jember: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember.

Supiastutik. 2013." Strategi Representasi Dan Kontestasi Identitas Sastra Anak Indonesia Dan Sastra Anak Terjemahan. Jember: Lembaga Penelitian Universitas Jember.

Yenika-Agbaw, Vivian. 2008. *Representing Africa in Children's Literature: Old and new Ways of Seeing*.
New York: Routledge